

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Dharsono (2007:09) “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta dari keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.” Sedangkan Djamaris Edward (1993:12) menjelaskan bahwa “Budaya adalah hasil cipta masyarakat yang memang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdiri dari atas tujuh unsur yaitu: sistem religi atau upacara keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi”.

Budaya menjadi ciri dan identitas bagi masyarakat pemiliknya. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda. Perbedaan kebudayaan tersebut menjadi aset bagi bangsa dan masyarakat kita, sehingga kita patut menjaga dan melestarikannya. Salah satu unsur yang ada didalam budaya tersebut adalah kesenian.

Suku Aceh yang berada di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh Darussalam (NAD) memiliki kesenian sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Tari Seudati adalah salah satu tari dari sekian banyak tari yang hingga saat ini masih berkembang di Aceh. Tari ini telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat Pidie. Tari ini telah mengalami perubahan pesat pada fungsinya, yaitu

dari fungsi awalnya sebagai pengikat tali persaudaraan antar warga dengan berbalas pantun hingga saat ini menjadi tari pertunjukan dan menjadi ikon bagi provinsi Aceh.

Tari Seudati berasal dari Desa Gigieng, Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie (wawancara dengan narasumber tanggal 22 November 2012). Tari Seudati pada mulanya di lakukan dalam posisi duduk diiringi pantun-pantun yang di lakukan secara bergantian atau berbalas-balasan, diselenggarakan di musholah-musholah. Semakin berkembangnya zaman tari Seudati mengalami perubahan yang dahulunya tarian Seudati dilakukan secara duduk kini menjadi secara berdiri.

Syech Mapon Ame adalah tokoh Seudati yang membuat perubahan tari Seudati baik dalam gerak, kekayaan komposisi dan irama lagu (*syair*). Semakin berkembangnya zaman dan bertambahnya tokoh-tokoh Seudati, tari Seudati ini terus berkembang. Tokoh *syech* pada tari Seudati dulunya kebanyakan berasal dari Kabupaten Pidie, diantaranya ialah: Almarhum *syech* Tam, *syech* Ampon Muda, *syech* Puteh Rajangan, *syech* Midan, dan *syech* Lageunta Maestro. Dari ke lima nama tersebut, *syech* Lageunta masih aktif dalam memperkenalkan dan mengembangkan lebih maju lagi tari Seudati ini.

Ciri khas tari Seudati adalah heroik, gembira, dan kebersamaan. Pada waktu menarikan tari Seudati seluruh bagian tubuh bergerak. Gerakan-gerakan pokok pada tari Seudati adalah gerakan meloncat, melangkah, pukul dada (*dhiet*), petik jari (*ketrep jaroe*) dan menghentakkan kaki ke lantai (*geddham kaki*) sehingga menimbulkan bunyi irama yang serentak. Gerakan-gerakan tersebut adalah gerak pokok atau gerak dasar dalam gerak tari Seudati. Cara melakukan

gerakan tersebut terbagi atas dua, yaitu yang pertama adalah gerakan dimana pemimpin yaitu *syech* menari dulu baru penari mengikuti gerakan *syech*, dan ke dua adalah penari melakukan lebih dulu, kemudian diikuti oleh *syech*. Gerak keseluruhan yang ada di dalam tari Seudati sendiri yaitu: gerak *nyap*, *langkah*, *rheng*, *asek/lingiek*, *nyet/keutheet*, *dhiet*, *ketrep jaroe* dan terakhir gerak *geddham* kaki.

Seudati terdiri dari beberapa babak atau bagian, yang masing-masing bagian tersebut memiliki ciri khas atau karakterter sendiri. Adapun babak-babak dalam tari Seudati tersebut adalah: babak *glong*, babak *saleum*, babak *likok*, babak *saman*, babak *kisah*, babak *cahi panyang*, babak *lanie* dan penutup, Didalam babakkan tersebut terdapat karakter kepahlawanan, kekompakkan dan ketegasannya juga. Dalam tari Seudati juga memiliki beberapa pola lantai yaitu: *puto taloe*, *lidah jang*, *lang-leng*, *bintang buleun*, *tampong*, *binteh*, *tulak angen*, *dapu*, dan yang terakhir *kapai teureubang*.

Tari Seudati tidak menggunakan alat musik eksternal, tetapi dengan membunyikan petikkan jari, hentakan kaki, tepukan di bawah dada serta syair-syair yang dilantunkan oleh dua orang narator yang disebut *Aneuk Syahi*. Syair-syair pengiring biasanya bertemakan keagamaan, cerita-cerita alam atau informasi pembangunan negara. Sewaktu perang Aceh dulu, tari Seudati juga digunakan untuk membakar semangat para pemuda yang ingin berperang melawan penjajah.

Tari Seudati ini dilakukan oleh 10 orang yang terdiri dari 1 orang pemimpin penari yang disebut *syech*, 1 orang pembantu pemimpin *syech* yang disebut *apet*, 1 orang penari sebelah kiri yang disebut *apeetwie* dan 1 orang penari

dibelakang yang disebut *apeet bak* serta 4 orang penari yang disebut *aneuk Seudati*. Penampilan tari Seudati dimulai dengan membentuk barisan dengan jumlah empat-empat. *Syech* berada pada banjar pertama nomor dua dari kanan (barisan depan), sedangkan *apet nya* berada di sebelah kiri *syech*. Pada sudut pentas bagian depan kiri berdiri 2 orang *aneuk syahi* sebagai pengiring tari.

Busana yang digunakan dalam tari Seudati adalah baju kaos warna putih, celana panjang warna putih, kain *sungkit* warna merah (gelap), ikat pinggang, *tangkuluk* (ikat kepala), dan rencong di pinggang. Berdasarkan sifat dan ciri khas dalam tari Seudati peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam karakteristik pada Tari ini untuk dituliskan dalam bentuk skripsi. Sejalan dengan hal tersebut, di pilihlah judul kajian yaitu: “Karakteristik tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie”

B. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar peneliti dapat mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penelitian akan mencapai pada sasarannya. M. Hariwijaya dalam Narbuko (2005:30) menyatakan bahwa:

“Berikunya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti, dan suatu penelitian selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah”.

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul tari Seudati dalam masyarakat Aceh di Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana fungsi tari Seudati dalam masyarakat Aceh di Kabupaten Pidie?
3. Bagaimana karakteristik tari Seudati pada masyarakat Aceh di Kabupaten pidie?
4. Bagaimana busana tari Seudati pada masyarakat Aceh di Kabupaten Pidie?
5. Bagaimana ciri-ciri dalam tari Seudati?
6. Bagaimana instrumen musik pada tari Seudati?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan bisa menjadi luas, maka peneliti memandang perlu untuk membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan di lakukan agar pembahasan tidak melebar dan dapat mencapai sasaranya. Berdasarkan luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik itu dana, waktu, serta kemampuan teoritis, maka peneliti melakukan pembatasan masalah, dengan demikian permbatasan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana asal-usul tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie?

2. Bagaimana fungsi tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie?
3. Bagaimana karakteristik tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie?

D. Rumusan Masalah

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (1997: 162) mengatakan bahwa “Perumusan masalah adalah untuk membatasi masalah penelitian yang telah ditetapkan. Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pertanyaan untuk menambah ketajaman perumusan”.

Sesuatu rancangan penelitian yang akan dilaksanakan perlu diperjelas perumusan masalahnya, agar hasil penelitiannya jelas dan kongkrit, hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata (1994: 65)

“Setelah masalah diidentifikasi, dipilih maka perlu dirumuskan perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Masalahnya hendaknya dirumuskan dalam bentuk tanda tanya. Perumusan masalah hendaknya padat dan jelas. Rumusn hendaknya memberi petunjuk tentang mungkinya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan yang terkandung dalam rumusan ini”.

Berdasarkan pendapat diatas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “Karakteristik tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie”.

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan dalam sebuah penelitian harus terarah dan dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:68) yang menyatakan “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah

penelitian ini selesai”. Berhasil atau tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana asal-usul tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie.
2. Mendeskripsikan bagaimana fungsi tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie.
3. Mendeskripsikan bagaimana karakteristik tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada peneliti dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai karakteristik tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk keseniannya ini yang lebih lanjut.
3. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai karakteristik tari Seudati di Kabupaten Pidie
4. Sebagai sumber informasi dan motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Pidie agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya seni tari.
5. Menambah pemendarahan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik.